

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Daerah Penelitian

Deskripsi daerah penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang daerah dimana penelitian dilaksanakan. Gambaran daerah penelitian diperlukan sebagai penunjang bagi pembahasan hasil penelitian, oleh karena itu deskripsi daerah penelitian merupakan gambaran awal dari hasil penelitian secara keseluruhan.

4.1.2 Letak Geografis

Desa Sewar merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Welak, Kabupaten Manggarai Barat. Desa Sewar terletak di sebelah Timur.



Gambar 4.1 Peta Desa Sewar

Desa Sewar memiliki batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Semang
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Golo Ronggot
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pengka
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Watu Umpu

4.1.3 Topografis

Berdasarkan topografis, wilayah Desa Sewar pada umumnya berbukit- bukit, dengan tingkat kemiringan tanah berkisaranantara 45-90%. Dengan topografi demikian, maka sebagian besar masyarakat Desa Sewar hidup dengan bertani dan berkebun, dengan lahan pertanian dan perkebunan yang dibuat menggunakan sistem irigasi dan tersering.

4.1.4 Keadaan Tanah

Tanah di wilayah manggarai pada umunya dan khususnya di wilayah desa sewar tergolong kedalam jenis tanah yang cocok untuk tanaman pertanian dan perkebunan.

Iklim merupakan keadaan cuaca rata-rata pada suatu daerah dalam waktu yang relatif lama. Wilayah desa sewar umumnya beriklim tropis yang di pengaruhi oleh dua musim yaitu; musim hujan dan musim kemarau. Muim hujan berkisar atara bulan oktober sampai bulan mei dan musim kemarau berkisar antara bulan juni hingga september. Jadi, bulan basah berlangsung selama 8 bulan dan bulan kekeringan selama 4 bulan. Iklim suatu tempat dapat di tentukan berdasarkan perbandingan antara jumlah curah hujan dalam bulan kekeringan dengan jumlah curah hujan dalam

jangka waktu tertentu. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa desa sewar merupakan iklim sedang atau tropis.

4.1.5 Keadaan Penduduk Desa Sewar

Penduduk merupakan sejumlah orang menempati suatu wilayah dan berinteraksi serta berinterpedensi satu sama lain. Berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian jumlah penduduk di Desa Sewar pada tahun 2020 adalah 752 jiwa dengan jumlah jenis kelamin laki-laki 381 jiwa dan perempuan 371 jiwa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Setiap Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah (Orang)
1	Laki-Laki	381
2	Perempuan	371
Jumlah		752

Sumber: Kator Desa Sewar Tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan, yakni laki-laki sebanyak 381 jiwa dan perempuan 371 jiwa. Hal ini membuktikan bahwa di Desa Sewar angka kelahiran bayi laki-laki lebih besar dari pada bayi perempuan.

4.1.6 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sehingga diharapkan dapat mengembangkan satu kepribadian mandiri karena mempunyai kemampuan, baik kemampuan di sekolah maupun ketika berada di luar sekolah atau masyarakat. Pada tabel

berikut ini dijelaskan mengenai komposisi penduduk di Desa Sewar berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1	Belum Sekolah	91
2	Belum Tamat SD	100
3	Tamat SD	281
4	Tamat SLPT	82
5	Tamat SLTA	104
6	Tamat D1, D2, D3, S1	21
Jumlah		679

Sumber: Kator Desa Sewar Tahun 2020

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa dari tingkat pendidikan, masyarakat di Desa Sewar masih berada di bawah rata-rata, dengan jumlah masyarakat dari yang tidak atau belum sekolah sebanyak 91 orang, Tamat SD sebanyak 281 orang, jika dihitung maka jumlah penduduk yang berpendidikan dibawah rata-rata sebesar 658 orang. Jadi jumlah penduduk yang berpendidikan yang cukup hanya sebanyak 21 orang.

4.1.7 Keadaan Menurut Menurut Agama

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Khatolik	752	100
2	Islam	-	-
3	Hindu	-	-
4	Budha	-	-
5	Protestan	-	-
Jumlah		752	100

Sumber: Kator Desa Sewar Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Sewar menganut ajaran agama Khatolik.

4.1.8 Keadaan Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan. Mata pencaharian diartikan pula sebagai segala aktivitas manusia dalam memberdayakan potensi sumber daya alam.

Masyarakat manggarai pada umumnya adalah masyarakat agraris. Secara turun temurun dua jenis tanaman adalan masyarakat adalah padi dan jagung. Selain tanaman padi dan jagung, hasil-hasil perkebunan lainnya seperti kopi, cengkeh, kemiri, dan coklat, mendapat tempat sebagai komunitas yang akrab dengan orang-orang manggarai juga terkenal handal dalam ternak kerbau, kambing, sapi dan ayam. Selain bermata pencaharian sebagai petani dan perternak, juga dapat beberapa orang Pengawai Negri Sipil (PNS) seperti tenaga medis dan guru. Orang-orang yang berprofesi sebagai tenaga medis dan guru, juga memiliki kegiatan sampingan seperti mengurus atau berkebun dan berternak.

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata pencaharian	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Petani	141	18,75
2	Belum Bekerja	225	29,920
3	Pelajar	204	27,127
4	Pegawai Swasta	15	1,994
5	Pengurus Rumah Tangga	144	19,148
6	Pegawai Honor	10	1,329
7	Sopir	2	0,26
8	Pengurus Desa	11	1,462
Jumlah		752	100

Sumber: Kator Desa Sewar Tahun 2020

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat Desa Sewar bematapencaharian sebagai petani. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan kondisi ekonomi masyarakat yang pas-passan saja, sehingga banyak masyarakat yang mencari nafkah dengan mengandalkan fisik, pengalaman dan pengetahuan dasar seperti berternak, bertani dan bercocok tanam.

4.1.9 Keadaan Sosial Budaya

Secara filosofis kehidupan manusia diatur oleh pembagian nilai, baik yang berwujud material maupun rohaniah. Oleh karena itu, adanya hasrat untuk senantiasa hidup dan tertib, maka masyarakat itu sendiri merumuskan, mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai yang merupakan konsepsi abstrak. Konsep nilai-nilai yang baik untuk dianut dan hal-hal yang buruk untuk dihindari. Nilai-nilai yang dimaksud sangat besar fungsinya bagi keteraturan dan kedamaian hidup bersama. Tradisi nenek moyang masyarakat manggarai khususnya masyarakat Desa Sewar yang penuh dengan nuansa

filosofis, baik menyangkut hal-hal yang berada dalam dunia cita-cita. Dalam kehidupan masyarakat Desa Sewar secara umum kebudayaan asli masyarakatnya ini masih nampak. Hal ini tetap di pertahankan oleh tua-tua adat dan masyarakat adat dengan cara mengandalkan musyawarah-musyawarah dan kegiatan-kegiatan adat seperti adanya sanksi adat, upacara adat kelahiran, upacara adat kematian, upacara adat perkawinan, upacara adat dalam bercocok tanam, upacara adat dalam pembangunan rumah dan upacara adat dalam menyelesaikan konflik.

4.1.10 Keadaan Pemerintahan

1. Pemerintahan Adat

Dalam kehidupan masyarakat manggarai, khususnya masyarakat Desa Sewar, dikenal beberapa orang atau jabatan yang bertugas untuk mengatur kehidupan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan adat. Adapun struktur pemerintahan adat di Desa Sewar antara lain:

1. Tu'a golo (kepala kampung)
2. Tu'a teno
3. Tu'a panga

2. Pemerintah Desa

Desa sewar memiliki struktur pemerintah yang dipimpin oleh seseorang kepala desa dengan masa jabatan selama 5 tahun. Dalam melaksanakan tugasnya Kepala Desa dibantu oleh sekretaris dan pengurus lainnya.

4.1.11 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini di laksanakan selama 30 hari mulai pada tanggal 1-30 Juni 2020. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang akurat penelitian melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dokumentasi dan wawancara.

4.1.12 Pencatatan Dokumentasi

Dalam pengambilan data yang bersifat data sekunder diperoleh dengan cara melakukan pencatatan data berupa data profil Desa. Maka penelitian melakukan kegiatan ini selama 30 hari, yang mulai pada tanggal 1 Juni sampai tanggal 30 Juni 2020.

4.1.13 Pelaksanaan Wawancara dan Observasi

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang valid peneliti langsung menghadapi masyarakat untuk mengetahui fenomena yang terjadi dengan cara wawancara langsung dengan masyarakat Desa Sewar.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Rumah Adat

Rumah adat atau yang disebut “Mbaru Gendang” merupakan salah satu kekayaan budaya Manggarai yang memiliki banyak makna atau simbol-simbol sekaligus pusat setral kehidupan manggarai, seperti yang ada di Desa Sewar, Kecamatan Welak, Kabupaten Manggarai Barat. Berkaitan dengan ini senada apa yang disampaikan sama Tu’a Golo Bapak Yohanes Pau, Menggatakan:

“Rumah adat adalah rumah umum dari beberapa suku yang ada dalam wilayah kampung. Untuk fungsinya mbaru gendang atau rumah adat ini

adalah *pertama*, sebagai tempat dilaksanakan pertemuan penting baik itu yang berhubungan dengan kedatangan tamu dari daerah lain seperti menerima kedatangan Bupati. *Kedua*, sebagai pertemuan untuk menyelesaikan sebuah masalah yang berkaitan dengan warga sini dan juga sebagai tempat perkumpulan masyarakat untuk melakukan acara adat seperti *caca mbolot*, upacara penti, *pesta wagal atau nempung*". (wawancara 15 Juni 2020).



Gambar 4.2 Rumah Adat Desa Sewar

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa rumah adat sangatlah penting bagi masyarakat Manggarai lebih khusus masyarakat Desa Sewar untuk mengadakan berbagai macam acara. Dan fungsi dari rumah adat tersebut adalah sebagai tempat dilaksanakan pertemuan-pertemuan penting, baik yang berhubungan dengan kedatangan tamu-tamu maupun pertemuan-pertemuan khusus yang hadirnya warga desa itu sendiri yang dipimpin oleh *tu'a golo*, *tu'a teno* atau *tu'a panga*. Dan tempat diadakan musyawarah dan mufakat yang sifatnya umum. Dan juga sebagai tempat berkumpul masyarakat untuk menyelenggarakan pesta-pesta adat

seperti proses *caca mbolot* (penyelesaian masalah), upacara penti (syukuran panen), pesta wagal atau nempung yaitu pesta perkawinan adat yang paling meriah. Pertemuan untuk menyelesaikan segala masalah yang ada didalam Desa.

4.2.2 Sejarah Berdirinya Mbaru Gendang (Rumah Adat) di Desa Sewar

Mbaru diartikan sebagai rumah sedangkan gendang merupakan sebagai alat musik tradisional Manggarai, maka rumah adat itu tempat disimpannya gendang dimana sebagai simbol hak ulayat atas lingko-lingko yang dikuasainya. Sehingga demikian rumah adat ini menjadi suatu simbol kekuasaan yang ada dalam suatu wilayah. Mbaru gendang merupakan pusat dan sentral pelestarian budaya. Berkaitan hal ini Bapak Yohanes Pau (tokoh adat) menceritakan asal-usul mulanya berdiri rumah adat Desa Sewar bahwa:

Dalam budaya masyarakat Manggarai rumah adat (*mbaru gendang*) merupakan pusat identitas berdirinya sebuah kampung atau *beo*. Rumah adat atau mbaru gendang dulu belum menjadi kampung/beo tetapi masih disebut dengan kebun tempat penghasilan untuk makanan sehari-hari dari nenek moyang berasal dari Lamba Leda yang bernama Pandu dan Ndua. Nenek moyang atau "*empo*" Pangu dan Ndua ini setiap hari selalu bekerja untuk mengolah kebun tersebut sehingga mereka membentuk keluarga baru di Desa Sewar tersebut dan mereka berkembang pesat dan membentuk beberapa suku atau "*panga*" dan untuk itu dibangun sebuah rumah adat atau mbaru gendang sebagai pengesahan dibentuknya sebuah kampung yang dinamakan

kampung Sewar. Kapung Sewar ini memiliki 6 suku atau dalam budaya Manggarai sering disebut “*panga*” (wawancara 15 Juni 2020).

4.2.3 Struktur Mbaru Gendang (Rumah Adat)

Mbaru gendang merupakan bangunan unik yang menjadi pusat sentral kehidupan budaya Manggarai. Dan sebagai manfaat dari struktur rumah adat adalah sebagai tempat tinggal. Bangunan tersebut tentunya memiliki struktur yang dapat membentuk keunikan sehingga terlihat berbeda dari bangunan-bangunan lainnya. Dari hal tersebut menurut Bapak Nikolaus Nagu (tokoh adat) menerangkan bahwa:

“*Mbaru Gendang* memiliki struktur-struktur penting yaitu: atap *mbaru gendang*, Lutur, Siri Bongkok, dan panggung *mbaru gendang*” (wawancara 15 juni 2020).

Dari pernyataan diatas bahwa wawancara rumah adat Desa Sewar memiliki beberapa struktur penting dalam rumah adat yang



Gambar 4.3 Atap *Mbaru Gendang*

Atap mbaru gendang ini memiliki bentuk tersendiri yang unik yaitu seperti berbentuk kerucut yang memiliki simbol sebagai perlindungan dan

persatuan. Arti tersebut sangat bermakna bagi masyarakat sekampung untuk saling melindungi, membantu dalam setiap proses kehidupan dan memiliki simbol yang terbentuk dari lukisan wajah manusia dan memiliki tanduk kerbau yang dibuat dari kayu. Simbol tersebut memiliki arti yang menggambarkan kehidupan orang manggarai yang memiliki daya juang yang tinggi serta harus kuat seperti kerbau.



Gambar 4.4 Luter (ruangan).

Luter merupakan sebagai tempat digunakan untuk berkumpulnya keluarga serta diadakan segala aktivitas masyarakat setempat untuk melaksanakan semua upacara adat, sebagai tempat tinggal dari keluarga yang ditempati, tempat menerima tamu-tamu penting yang hendak untuk mengunjungi desa, dan tempat dibaringkan jenazah.



Gambar 4.5 *Siri bongkok* (tiang agung rumah adat)

Siri bongkok merupakan satu buah tiang besar, yang berada ditengah-tengah dalam setiap *mbaru gendang*, hal ini melambangkan suatu kesatuan dari berbagai suku yang ada dan sah dalam kampung. Tiang besar tersebut dikembangkan menjadi beberapa bagian sesuai dengan jumlah panga dalam kampung tersebut dan membentuk atap *mbaru gendang*. Pada siri Bangkok ini juga digunakan untuk menggantungkannya gong dan gendang serta alat-alat musik tradisional lainnya.



Gambar 4.6 Panggung *mbaru gendang* (ngaung).

Mbaru gendang harus dibuat dalam bentuk rumah panggung. Mengapa? Berdasarkan hasil wawancara, mbaru gendang dibuat menjadi rumah panggung memiliki arti tersendiri. Menurut Bapak Sabinus Sami menyatakan:

“Sebagai bentuk kewibawaan dan kebermartabatan yang tinggi menurut zamannya dan berdasar keadaan pada zaman nenek moyang dulu, dalam kampung ada berbagai hewan yang liar yang dapat mengundang penyakit.” (Wawancara 15 Juni 2020).

Hal tersebut menyimpulkan bahwa rumah panggung sebagai bentuk kewibawaan dan martabat tinggi dan nenek moyang zaman dulu ada berbagai macam hewan yang liar sehingga dapat menimbulkan berbagai macam penyakit untuk itu dapat terhindar dari gangguan hewan buas lainnya. Dan mbaru gendang dibuat menjadi rumah panggung agar dapat terhindar dari penyakit-penyakit yang dapat membahayakan bagi warga setempat.

4.2.4 Tujuan Mbaru Gendang

Tujuan dari mbaru gendang (rumah adat) yaitu untuk meneruskan kebudayaan leluhur dalam menjalankan hidup. Berdasarkan hasil wawancara dari tu'a adat Bapak Damianus Taru bahwa:

“Tujuan dari *mbaru gendang* (rumah adat) adalah *pertama* sebagai tempat mengadakan musyawarah dan mufakat yang sifatnya umum. *Kedua* sebagai tempat perkumpulan hujatan-hujatan adat. *Ketiga* sebagai tempat simpan alat musik tradisional dan barang pusaka peninggalan nenek moyang dulu” (Wawancara 15 Juni 2020).

Dari pernyataan diatas dapat menyimpulkan bahwa didalam *mbaru gendang* tempat tinggalnya tua golo atau tua gendang. *Tu'a golo* atau tua gendang merupakan pemuka *tu'a* adat dan pemimpin umum dalam kampung

serta tempat dilaksananya segala macam kegiatan penting dalam kampung, misalnya upacara adat, rapat-rapat penting yang berhubungan langsung dengan kepentingan warga kampung. Hal ini seperti diungkapkan dalam sebuah pepatah atau “*goet*” dalam istilah manggarai yaitu “*neki weki mangaranga kudut bantang pa'ang olo, ngaung musu*” yang artinya tempat berkumpulnya semua warga kampung untuk bermusyawarah dan bermufakat. Tempat laksanakan upacara-upacara besar dalam kampung di rumah adat (*mbaru gendang*) seperti:

- ❖ *penti* (syukuran membuka kebun bundar/tanah ulayat yang baru)
- ❖ *caca mbolot* (menyelesaikan sebuah masalah)
- ❖ *pesta wagal* (pesta perkawinan yang meriah)

Dan rumah adat juga sebagai tempat disimpannya alat musik tradisional seperti ngong dan gendang dan juga sebagai tempat simpannya barang-barang pusaka peninggalan para leluhur zaman dulu.

4.2.5 Peran Kepala Suku Dalam Mempertahankan *Mbaru Gendang*

Kepala suku merupakan kepala adat bagi masyarakat setempat yang sangat di hormati dan disegani, ada pemisahan kekuasaan antara kepala suku dan kepala pemerintahan desa (kepala kampung). Kepala pemerintahan desa berhubungan dengan pelaksanaan pemerintahan bernegara, sedangkan kepala suku berperan dalam melaksanakan hukum adat, kebiasaan yang menjadi budaya bagi sukunya, sedangkan disatu sisi masyarakat sangat menghargai kepala suku, tetapi dominan kepala suku ini tidaklah dalam bidang politik. Peranan (*role*) adalah aspek dinamis dari kedudukan atau

status. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peranan, peranan biasa juga disandingkan dengan fungsi, Peranan dan status tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan atau status, begitu pula tidak ada status tanpa peranan. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peranan yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peranan menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Peranan juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Menurut David Berry (2003:105), mendefenisikan “peranan sebagai harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu”. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Dalam peranan itu terdapat dua harapan yaitu harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang yang menjalankan peranannya atau kewajibannya. Menurut Soejono Soekanto dalam buku yang berjudul sosiologi suatu pengantar (2012:212), menjelaskan pengertian “peranan merupakan aspek dinamis kedudukan status”. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti dapat melaksanakan wawancara terhadap Bapak Donatus Jahun menyatakan:

“Beberapa peran kepala suku dalam mempertahankan Mbaru Gendang atau Rumah Adat; *pertama*, membuat musyawarah dan mufakat secara umum dan dihadari oleh ketua suku serta anggotanya. *Kedua*, melakukan hujatan-hujatan adat (penti setiap tahun atau panen). *Ketiga*, membangun

mbaru gendang yang baru apabila yang ada sudah roboh atau rusak, (Wawancara Tanggal 15 Juni 2020).

Hal ini disimpulkan bahwa, peran kepala suku juga adalah memimpin dan mengatur anggota sukunya apabila sebuah kampung mendakan acara-acara adat. Contohnya: penti (panen). Kepala suku juga berperan sebagai kepala pemimpin rumah adat. Kepala suku harus berada dalam situasi dan kondisi hidup yang aman dan tentram secara jasmani dan rohani, dan kepala suku harus selalu berupaya untuk menampilkan perilaku yang baik. Tidak hanya menyatu dalam kata-kata tetapi juga menyatu dalam tindakan ragawi. Seorang kepala suku mengemban tugas dan bertanggung jawab mengelola seluruh masyarakat sukunya agar situasi dan kondisi keamanan tetap terkendali dari berbagai konflik baik yang bersumber dari luar suku yang dapat terganggu keselarasan hubungan sosial kemasyarakatan.

4.2.6.3 Struktur Lembaga Adat serta Fungsi dan Wewenang *Tu'a-tu'a* Adat

4.2.6.3.1 *Tu'a Golo*

Yaitu kepala kampung (beo) yang memimpin dan memiliki kuasa, otoritas dan wewenang untuk mengatur beo/gendang secara keseluruhan, serta menangani berbagai urusan adat termasuk tanah di wilayah masyarakat Desa Sewar. *Tu'a golo* kemudian menyerahkan kekuasaannya dan wewenang untuk membagi serta mengurus tanah kepada orang kepercayaannya yang disebut *tu'a teno*. Tugas dan wewenang *tu'a golo* yaitu: pertama, memimpin rapat yang berkepentingan umum warga kampung serta bertindak sebagai hakim yang memutuskan perkara. Kedua,

mengatur kehidupan warga kampung dan memiliki hak sanksi apabila terjadi perkelahian diantara warga.

4.2.3.2 *Tu'a teno*

Tu'a teno berurusan dengan pelaksanaan teknis dalam pembuka kebun (*lingko*). *Tu'a teno* juga merupakan subur dinat dari *tu'agolo*. Otoritas khusus yang dimiliki oleh *tu'ateno* tersebut merupakan fungsi dan wewenang yang begitu penting dalam mengurus berbagai hal yang berhubungan dengan tanah dalam wilayah masyarakat sehingga tua teno mutlak untuk hadir dalam setiap musyawarah penting, serta menjadi saksi dalam setiap sengketa atau konflik yang berkaitan dengan tanah.

4.2.3.3 *Tu'a panga dan Tu'a kilo*

Tu'a panga mempunyai fungsi untuk memimpin warga panga (suku), sedangkan *tu'a kilo* merupakan pemimpin keluarga yang terdiri dari beberapa kepala keluarga yang memiliki hubungan darah yang sangat dekat (satu nenek/kakek). Jumlah tua panga tergantung banyaknya panga suku yang ada, sedangkan banyaknya *tu'a kilo* tergantung banyaknya keluarga besar dalam suatu panga (suku).

Wewenang *tu'a panga* yaitu menyelesaikan sangketa dikalangan anggota panga (suku) yang belum dapat diselesaikan oleh *tu'a kilo*, menyalurkan aspirasi atau kepentingan anggota panga ketingkat lebih atas yaitu *tu'a golo*, menyampaikan perintah-perintah dari *tu'a golo* kepada anggotanya serta menyaksikan dan mengatur hubungan dan perbuatan hukum berkenaan dengan harta benda lainnya yang bersifat religious.

Wewenang dari *tu'a kilo* yaitu sama seperti wewenang yang dimiliki oleh *tu'a panga* tetapi hanya berlaku dalam lingkungan kilo/keluarga saja.

